

**PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, GOOD CORPORATE GOVERNANCE,* DAN *LEVERAGE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEKINDONESIA**

**PERIODE 2019-2022**

**SKRIPSI**

Disususn sebagai salah satu guna memperoleh derajat starat satu (S-1)

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

**Amirul Ikhsan Sri Yunanto
NPM : 4322600156**

**Diajukan Kepada:**

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2025**

****

****

****

**BAB I**

# PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang**

Pada era globalisasi saat ini, kinerja keuangan merupakan usaha yang dilakukan setiap perusahaan dalam mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang telah dicapai pada perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Apabila efektivitas manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sukhemi, 2007:23). Kinerja keuangan merupakan “hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan funsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu” (Rudianto 2013:189).

Setiap perusahaan membutuhkan sebuah informasi dan informasi yang dibutuhkan berupa laporan keuangan. Laporan keuangan mempunyai peran sangat penting didalam suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang digunakan untuk mengambarkan kinerja suatu perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan “hal yang sangat penting dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya” (Andriyani, 2015).

Baik buruknya laporan keuangan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya dan dapat melaksanakan kegiatan operasional dengan baik merupakan perusahaan yang sehat. Laporan keuangan yang sehat dapat memperkuat kepercayaan baik investor maupun pihak pemegang saham. Suatu perusahaan umumnya didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan laba yang maksimal supaya kelangsungan usaha perusahaan dapat dipertahankan dan berkembang dengan baik. Pada dasarnya yang dapat menilai kualitas kelangsungan hidup perusahaan yaitu dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Besar kecilnya perolehan laba tergantung sistem kinerja manajemen perusahaan. Laba biasanya digunakan untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh perusahaan sehingga laba dijadikan dasar untuk mengambil keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang (Nadia, 2016).

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan prosentase dari tahun sebelumnya ke tahun saat ini. Laba suatu perusahaan di setiap periode diharapkan akan mengalami peningakatan, sehingga dibutuhkan estimasi laba yang akan dicapai perusahaan untuk periode selanjutnya yang diukur menggunakan Return On Asset. Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semekin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pila tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset.

Banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Akuntabilitas dapat dipenuhi dan asimetri informasi dapat dikurangi jika perusahaan melaporkan dan mengungkapkan kegiatan CSRnya ke para *stakeholders*. Dengan pelaporan dan pengungkapan CSR, para *stakeholders* akan dapat mengevaluasi bagaimana pelaksanaan CSR dan memberikan penghargaan/sanksi terhadap perusahaan sesuai hasil evaluasinya.

Perusahaan di Indonesia memiliki karakteristik yang tidak berbeda dengan perusahaan di Asia pada umumnya, dimana perusahaan dimiliki dan dikontrol oleh keluarga. Meskipun perusahaan tersebut tumbuh dan menjadi perusahaan publik, namun kendali keluarga masih signifikan. *Good CorporateGovernance* (GCG) muncul dan berkembang dari teori agensi, yang menghendaki adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada.

*Leverage* adalah pengguna aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Penggunaanhutang pada tingkat tertentu akan dapat mengurangkan biaya modal perusahaan karena biaya atas hutang merupakan pengurangan atas pajak perusahaan dan meningkatkan harga saham. *Leverage* mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang.

Fenomena pada penelitian ini terdapat pada rasio profitabilitas perbankan dari sisi return on asset (ROA) secara industri masih terus mencatatkan pertumbuhan dari 2,48% menjadi 2,52% secara tahunan di bulan November 2019 lalu. Namun, bila dirinci kategori Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) III dengan modal minimum Rp 5 triliun sampai Rp 30 triliun relatif stabil dari 1,84% di November 2018 menjadi 1,82% pada periode yang sama tahun lalu. Alhasil, sejumlah bank BUKU III yang dihubungi Kontan.co.id pun hanya mematok ROA stagnan di tahun ini. Ambil contoh, PT Bank OCBC NISP Tbk yang mencatatkan ROA naik dari 1,96% menjadi 2,1%. Pencapaian tersebut disebabkan perolehan laba bersih perseroan naik 21% secara year on year (yoy) menjadi Rp 2,63 triliun. Jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan kenaikan aset yang naik 13% yoy dari Rp 153,77 triliun menjadi Rp 173,58 triliun. Pendorongnya (kenaikan ROA) adalah berkurangnya jumlah allowance (tunjangan) yang diperlukan. Sehingga meningkatkan laba yang relatif lebih cepat daripada kenaikan aset," ujar Presiden Direktur OCBC NISP Parwati Surjaudaja.

Meski melihat adanya potensi kenaikan, Parwati lebih memilih memasang target ROA moderat alias stabil di tahun 2019. Sedikit berbeda, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (Bank Jatim) justru memasang target ROA lebih rendah di tahun ini. Memang, pada tahun lalu pun ROA Bank Jatim tercatat menurun dari 3,12% menjadi 2,97%. Hal ini dikarenakan aset tumbuh drastis 21,68% yoy menjadi Rp 62,68 triliun. Semenntara laba bersih baru tumbuh 8,17% dari Rp 1,15 triliun menjadi Rp 1,26 triliun akhir tahun lalu. Direktur Keuangan Bank Jatim Ferdian Satyagraha mengungkap tahun ini pihaknya hanya mematok ROA di kisaran 2,93%. Hal ini dikarenakan pertumbuhan aset dipatok tumbuh 9,5% yoy pada tahun 2019. "Pertumbuhan aset akan lebih besar dari laba, target laba tumbuh 7,5% tahun ini.

Saputra (2018) meneliti tentang “Pengaruh CSR dan Profitabilitas Teradap Kinerja Keuangan”. Metode analisis yang digunakan yaitu kuantitatif dengan populasi perusahaan sektor industri dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji regresi linear variabel *corporate social responsibility* dan profitabilitas secara simultan (bersamaan) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai kinerja keuangan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu, Kusumaningtyas dan Andayani (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kapemilikan manajerial, komisaris independen dan kualiatas audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dari hasil penelitian dikatan bahwa dewan komisaris independen kurang objektif dalam melakukan pengawasan terhadap dewan direksi dan kemungkinan adanya komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi dari Bursa EfekIndonesia sehingga keberadaan komisaris independen tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dalam perusahaan.

Menurut Sartono (2010:267), “Berbagai rasio finansial dapat dipergunakan untuk mengukur risiko dalam hubungannya dengan perusahaan yang menggunakan *leverage* dalam struktur modalnya. Misalnya *total debt to total asset ratio, debt to equity ratio, time interest earned ratio* dan *fixed charged coverage ratio*”. *Debt Ratio* mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur.Semakin rendah rasio hutang maka semakin bagus perusahaan itu.kreditur. Semakin rendah rasio hutang maka semakin bagus perusahaan itu.Sebab artinya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Begitu juga sebaliknya, semakin besar rasio ini berarti makin besar pula *leverage* perusahaan (Sartono,2011:54). Namun menurut Modigliani-Miller dalam Sartono (2011:236), dalam kondisi ada pajak penghasilan, perusahaan yang memiliki *leverage* akan memiliki nilai lebih tinggi jika dengan perusahaan tanpa memiliki *leverage*. Kenaikan nilai perusahaan terjadi karena pembayaran bunga atas utang merupakan pengurangan pajak dan oleh karena itu laba operasi yang mengalir kepada investor menjadi semakin besar.

Lebih diperkuat pula oleh pernyataan Sartono (2011), ”jika semua asumsi dipenuhi maka cenderung untuk disimpulkan bahwa dalam kondisi ada pajak perusahaan akan menjadi semakin baik apabila menggunakan utang semakin besar”. Jadi dalam penelitian ini asumsi yang digunakan adalah perusahaan akan menjadi semakin baik apabila menggunakan utang semakin besar. Dengan nilai utang yang semakin besar, nilai aktiva perusahaan akan mengalami peningkatan sehingga dapat membiayai segala aktivitas bisnis dengan tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan sumber dana yang lebih besar, besar kemungjkinan keuntungan meningkat namun diikuti pula dengan peningkatan resiko.

*Corporate Social Responsibility* merujuk pada transparansi pengungkapan informasi sosial perusahaan atas aktivitas social yang dilakukan oleh perusahaan. Tranparansi informasi bukan hanya mengenai keuangan perusahaan,tetapi perusahaan juga diharapkan untuk memberikan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan (Priantana dan Yustina 2011). Perusahan dapat memberikan banyak manfaat untuk perusahaan itu sendiri apabila praktik dan pengungkapan dari *Corporate Social Responsibility* jika dilakukan secara berkesinambungan. Adanya campur tangan antara perusahaan dengan penanggung jawab sosialnya dapat meningkatkan akses modal, memperbaiki kinerja keuangan, meningkatkan citra dan reputasi, mengurangi biaya operasi, meningkatkan penjualan dan loyalitas pelanggan, serta dapat meningkatkan kualitas dan prooduktivitas (Susanti dan Riharjo 2013).

*Good Corporate Governance*, pada dasarnya memiliki keterkaitan sama pemangku kepentingan atau *stakeholder* dengan cara memastikan manajer dan karyawan internal selalu dalam langkah yang tepat atau mengambil mekanisme yang dapat melindungi kepentingan *stakeholder*. *Good Corporate Governance* juga juga dapat menetapkan bagaimana berbagai pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berinteraksi dalam menentukan kinerja dan arah perusahaan (Al-Hadad, Al-Furqan, dan Al-Sufy 2011).

*Leverage* keuangan harus dianalisis untuk meninjau bagaimana dana ditangani, sebaran dana jangka pendek dan jangka panjang yang diperoleh dari luar perusahaan, harus sesuai dengan tujuan dan kebijakan perusahaan. Jika penanganan tidak dilakukan dengan baik, maka *leverage* keuangan perusahaan dapat memicu pihak manajemen melakukan manajemen laba. Dalam rasio perbandingan antara total kewajiban dan total aktivitas suatu perusahaan memperlihatkan besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan utang. Tingginya nilai *leverage* mempengaruhi resiko yang akan dihadapi investorjuga semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. *Leverage* memperlihatkan proporsi utang untuk membiayai investasinya. Besarnya utang perusahaan dapat mengakibatkan resiko yang akan dihadapi investor, sehingga investor akan meminta keuntungan yang semakin tinggi (Tampubolon, 2015).

Untuk menilai kinerja perusahaan, maka dilakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Tujuan dari menganalisis laporan keuangan perusahaan, yaitu untuk menialai atau mengevaluasi suatu kinerja khususnya manajemen perusahaan dalam suatu periode akuntansi, serta menentukan strategi apa yang harus diterapkan pada periode-periode berikutnya jika tujuan perusahaan sebelumnya telah tercapai. Penelitian kinerja keuangan perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keungan. Rasio Profitabilitas yang dijadikan acuan pengambilan keputusan untuk berinvestasi oleh investor adalah *Return on Equity (ROE)* karena dapat mengukur efektivitas pengguna modal yang telah diinvestasikan oleh investor. Keadaan *ROE* dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah ekuitas salam perusahaan tersebut

Penelitian Dahlia dan Siregar (2008) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan berpengaruh positif terhadap variabel *ROE* sebagai proksi dari kinerja keuangan. Hal ini berarti ada dampak produktif yang signifikan antara aktifitas *CSR* yang dilakukan oleh perusahaan dengan kinerja keuangan. Penelitiian tentang *CSR* yang dilakukan Sayekti dan Wondabio (2007) mengungkapkan tingkat pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap *Earning Response Coefficient*. Maksudnya adalah makin luas tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan akan makin mengurangi tingkat ketidakpastian yang mengenai prospek perusahaan. Menurut Nurdin dan Cahyanditi (2006) tema-tema dan lingkungan dalam laporantahunan perusahaan berpengaruh terhadap reaksi investor yang terlihat dalam perubahan harga saham dan voume perdagangan saham bagi perusahaan yang termasuk dalam kategori *high-profil.*

Penerapan *GCG* (*Good Corporate Governance*) menunjukkan betapa pentingnya dalam mendukung tercapainya tujuan perusahaan dan dasar dari pengambilan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga memberikan keuntungan kepada berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder* dan *shareholder*). Penerapan *GCG* juga mampu membantu perusahaan untuk mengelola dengan baik kinerja keuangan suatu perusahaan agar mencapai tujuan keberhasilan dari segala aktivitas-aktiivitas yang sudah dilalui selama satu periode (Ainurrofiq 2016). Hasil Penelitian (Nurcahyani, Suhadak dan Hidayat 2013) menemkan adanya hubungan positif antara *Corporate Governace* dngan kinerja keuangan yang di ukur dengan *ROE*. Dengan adanya mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik diharapkan mampu meningkatkan kinerja perbankan. Mekanisme *Good Corporate Governance* meliputi indikator presentase Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Direksi, Komposisi Komisaris Independen dan Komposisi Komite Audit.

Pentingnya rasio *Leverage* bagi kinerja keuangan karena dalam mengembangkan perusahaan diperlukan sumber pendanaan.Sumber pendanaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Pada prakteknya dana-dana yang dikelola perusahan harus dikelola dengan baik, proporsi antara sumber dana dari dalam perusahaan dengan sumber dana dari luar perusahaan harus diperhatikan yang nantinya dapat mempengaruhi besar kecilnya laba bagi perusahaan yang merupakan tujuan dari pencapaian kinerja keuangan perusahaan dan *debt to equity ratio* merupakan ukuran pas yang dipilih untuk mewakili rasio *Leverage.*

**B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.
2. Mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.
3. Mengetahui pengaruh *Leverage* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022.
4. **Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara mendalam bagi penulis mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibilty, Good Corporate Governance,* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibilty, Good Corporate Governance,* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para akademisi maupun peneliti selanjutnya.

1. **Manfaat Praktis**
2. **Bagi Manajemen Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak manajemen mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibilty, Good Corporate Governance,* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangansehingga bisa dijadikan tambahan informasi untuk kemajuan perusahaan.

1. **Bagi Investor**

Penelitian ini dapat memberikan edukasi bagi para pengguna laporan keuangan agar dapat memahami dan mengetahui kondisi perusahaan dengan baik dalam menganalisis data yang diperlukan, sehingga dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam mempertimbangkan keputusan investasinya di pasar modal.

**BAB II**

**TIJAUAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teori**
2. **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Konsep *Agency Theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2005) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent. Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukantugas kepentingan *principal,* pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai agent mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan utama (Siagian, 2010:10).

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*).Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibatnya yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan (Siagian, 2011:10).

1. **Kinerja Keuangan**

Kinerja diartikan sebagai hasil dari usaha seseorang yang dicapai dengan adanya kemampuan dan perbuatan dalam situasi tertentu. Berdasarkan SK. Menteri Keuangan RI No. 740/KMK.00/1989, kinerja adalah prestasi yang dicapai dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan. Kinerja menjadi ukuran prestasi dengan tingkat kemampuan yang dapat dilakukan. Menurut wibowo (2010:7) Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi pada ekonomi.

Pengertian kinerja menurut Sugiyarso dan Winarni (2005:11) adalah tingkat pencapaian hasil atau tujuan perusahaan, tingkat pencapaian misi perusahaan dan pelaksanaan tugas secara aktual. Kinerja juga dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Secara umum kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dapat dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu. Menurut Ivancevich (2011:268) menyatakan bahwa kinerja merupakan kontribusi individu baik positif maupun negatif yang diberikan individu pada organisasinya. Menurut Munawir (2012), kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian pegawai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan biasanya menggambarkan tentang kinerja dari semua produk dan aktivitas jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan dalam satuan mata uang. Dasar yang digunakan adalah kinerja masa lalu. Oleh karena itu focus dari pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai dampak dari keputusan yang telah dirumuskan oleh pihak manajemen perusahaan.

Menurut Munawir (2002), Pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, yang mencangkup baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

“Analisi perbandingan (*Ratio Analisys*) merupakan suatu teknik atau peralatan untuk mengevaluasi kondisi finansial dan kinerja sebuah organisasi perusahaan.” (Darmawi 2011: 201).

Menurut Abdullah (2005: 123, “analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.”

Kesimpulan dari beberapa definisi analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis untuk mengevaluasi kondisi kinerja sebuah perusahaan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

Berikut rasio keuangan perbankan:

*Return On Assets*

$$ROA=\frac{Laba sebelum Pajak}{Rata–rata total Aset}×100\%$$

1. ***Corporate Social Responsibility***

Banyak perusahaan kini mengembangkan apa yang disebut *Corporate Social Responsibilty* (CSR). Penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai *cost*, melainkan investasi perusahaan (Kusumadilaga, 2010). Tanggungjawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebenarnya telah menjadi perbincangan beberapa dekade lalu, dan kini juga tengah marak gaungnya ditingkat nasional maupun global. Telah banyak perusahaan yang menyatakan bahwa CSR adalah penting karena perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab ekonomis kepada para *shareholders* mengenai bagaimana memperoleh profit yang besar, namun perusahaan juga harus memliki sisi tanggung jawab sosial terhadap *stakeholders* dilingkungan tempat perusahaan beroperasi (Handoko, 2010).

Beberapa tahun terakhir banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Penelitian Bassamalah dan Jermias (2005) menunjukkan bahwa salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis. Meskipun belum bersifat *mandatory*, tetapi dapat dikatakan bahwa hampir semua perusahan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah mengungkapkan informasi mengenai CSR dalam laporan tahunannya.

Menurut Daniri (2007), CSR lahir dari desakan masyarakat atas perilaku perusahaan yang biasanya selalu fokus untuk memaksimalkan laba, menyejahterakan para pemegang saham., dan mengabaikan tanggung jawab sosial seperti perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan lain sebagainya. Pada intinya, keberadaan perusahaan berdiri secara berseberangan dengan kenyataan kehidupan sosial.

Istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) mulai digunakan sejak tahun 1970an dan di Indonesia istilah CSR baru digunakan sejak tahun 1990an. Undang-undang tentang CSR di Indonesia diatur dalam UU PT No.40 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa PT yang menjalankan usaha di bidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Pasal 74 ayat 1). UU No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Pasal 15 (b) menyatakan bahwa ”Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.” Selajutnya lebih terperinci adalah UU No.19 Tahun 2003 tentang BUMN. UU ini kemudiaan dijabarkan lebih jauh oleh Peraturan Menteri Negara BUMN No.4 Tahun 2007 yang mengatur mulai dari besaran dana hingga tatacara pelaksanaan CSR. Kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya (profit) bagi kepentingan pembangunan manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*) secara berkelanjutan berdasarkan prosedur (*procedure*) yang tepat dan professional merupakan wujud nyata dari pelaksanaan CSR di Indonesia dalam upaya penciptaan kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia. Diakses dari <http://mamrh.wordpress.com/2008/07/21/53/>.

CSR merupakan klaim agar perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham, tetapi juga untuk kepentingan pihak *stakeholders* dalam praktik bisnis, yaitu para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, konsumen dan lingkungan atau yang disebut dengan *profit, people* dan *planet* (3P), yaitu tujuan bisnis tidak hanya mencari laba *(profit)*, tetapi juga menyejahterakan orang (*people*) dan menjamin keberlanjutan hidup planet ini (*planet*) (Suryaningsih dkk, 2018 ). CSR diukur menggunakan *Corporate Sosial disclousure Index* (CSDI) yang sesuai dengan GRI (Sholehah dan Venusita, 2014).

Rumus perhitungan *CSDI* adalah sebagai berikut (Hanifa dkk, (2005) dalam Sayekti dan Wondabio (2007):

$$CSRj=\frac{\sum\_{}^{}Xij}{nj}$$

Dimana:

*CSRj = Corporate Social Disclosure Index* perusahaan j

Nj = jumlah item untuk perusahaan j

Xij = 1 = jika item I diungkapkan; 0 = jika itemi tidak diungkapkan

Dengan demikian, 0 <*CSR*t> 1

1. ***Good Corporate Governance***

Menurut Daniri (2004) isu GCG muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pemisahan ini memberikan kewenangan kepada pengelola (manajer/direksi) untuk mengurus jalannya perusahaan, seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan atas nama pemilik. Pemisahan ini didasarkan pada *principal agency theory* yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan. Selain memiliki kinerja keuangan yang baik, perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola yang baik. Definisi dan prinsip CG yang saat ini masih bertahan dan dapat diakomodasi serta diadaptasi oleh berbagai regulasi yang ada khususnya di negara Indonesia (Utama, 2004), yaitu:

1. Cadbury Committee

Menurut Komite Cadburry (2004), yang kemudian dikutip oleh *Forum For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam publikasinya,*corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak–hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Komite Cadburry dalam laporannya juga menyatakan bahwa GCG terdiri dari 3 prinsip utama yaitu, keterbukaan, integritas, dan akuntabilitas.

1. OECD *(Organization for Economic Cooperation and Development)*

Sebagaimana yang diuraikan oleh OECD (2004), yang dikutip oleh FCGI dalam terbitannya ada 4 unsur penting dalam GCG yaitu:

* 1. Keadilan (*Fairness*), yaitu kepastian perlindunganatas hakseluruh pemegangdari penipuan (*fraud*) dan penyimpangan lainnya serta adanya pemahaman yang jelas mengenai hubungan berdasarkan kontrak diantara penyedia sumber daya perusahaan dan pelanggan.
	2. Transparansi (*Transparancy*), yaitu keterbukaan mengenai informasi kinerja perusahaan, baik ketepatan waktu maupun akurasinya. Hal ini berkaitan dengan kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan.
	3. Akuntabilitas (*Accountability*), yaitu penciptaan sistem pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian wewenang, peranan, hak dan tanggung jawab dari pemegang saham, manajer, dan auditor.
	4. Pertanggungjawaban(*Responsibility*),yaitupertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholders* dan lingkungan dimana perusahaan itu berada.

GCG timbul karena kepentingan perusahaan untuk memastikan kepada pihak penyandang dana (*principal*/investor) bahwa dana yang ditanamkan digunakan secara tepat dan efisien. Selain itu dengan CG, perusahaan memberikan kepastian bahwa manajemen (*agent*) bertindak yang terbaik demi kepentingan perusahaan (Setyapurnama dan Nor Pratiwi, 2004). Penerapan *good corporate governance* diyakini mampu menciptakan kondisi yang kondusif dan landasan yang kokoh untuk menjalankan operasional perusahaan yang baik, efisien dan menguntungkan. Fachrurozi (2007) menyatakan bahwa pemegang saham saat ini sangat aktif dalam meninjau kinerja perusahaan karena mereka menganggap bahwa CG yang lebih baik akan memberikan imbal hasil yang lebih tinggibagi mereka. Tujuh puluh lima persen dari investor mengatakan bahwa praktek CG paling tidak sama pentingnya dengan kinerja keuangan ketika merekamengevaluasi perusahaan untuk tujuan investasi. Bahkan 80% dari investor mengatakan bahwa mereka akan membayar lebih mahal untuk saham perusahaan yang memiliki CG yang lebih baik *wellgoverned company* (WGC) dibandingkan perusahaan lain dengan kinerja keuangan relatif sama.

Penelitian yang dilakukan Astri (2016), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance,* Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Corporate Governance* di proksi oleh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan Institusional merupakan tingkaat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan, diukur oleh proposi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam presentase (Yuniati, Raharjo, & Oemar, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. *Corporate Governance* diproksi:

1. Dewan Direksi

Dewan Direksi menurut Pasal 1 dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas adalah Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggran dasra.

Rumus perhitungan Dewan Direksi adalah sebagai berikut:

$$DD=\sum\_{}^{}Rapat Dewan Direksi$$

1. Dewan Komisaris

Menurut Pasal 1 angka 6 Undang-undang No. 40 tahun 2007 Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi.

1. Komisari Independen

Menurut peraturan Bank Indonesia (2009) komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terkait dengan hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, sampai dengan hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali anggota dewan komisaris atau dewan direksi. Hal tersebut dimaksud agar komisaris independen mampu bersikap independen tanpa pengaruh dari yang lainnya. Jumlah komisaris indpenden sebenyak lima puluh persen dari jumlah seluruh anggota komisaris. Tugas komisaris independen adalah membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya serta memastikan prinsip dan praktek *GCG* diterapkan dengan baik dan efektif.

Berikut rumus komisaris independen:

 $Komisaris Independen=\frac{\sum\_{}^{}KomisariIndependen}{\sum\_{}^{}Anggota Dewan Komisaris}×100\%$

1. ***Leverage***

*Leverage* menurut Kasmir (2014) menjelaskan bahwa *Leverage* merupakan alat ukur yang dipakai untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan didanai oleh utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.*Leverage* menurut Sjahrial (2009:147), mendefinisikan *leverage* sebagai pendayagunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber biaya yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham.  Sedangkan *leverage* menurut (Sartono, 2008:257). *Leverage* merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan tujuan agar mengoptimalkan keuntungan potensial pemegang saham.

 Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk menjalankan operasional perusahaannya. Sumber modal perusahaan bisa berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Perusahaan akan meminjam dana dari pihak luar ketika modal yang dimiliki oleh perusahaan tidaklah cukup untuk menjalankan operasional perusahaan (Hery, 2017). *Leverage* merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan. Konsep laverage ini penting bagi investor dalam membuat pertimbangan penilaian saham karena umumnya para investor menghindari risiko (Prasetyorini, 2013).

Menurut Kasmir (2014) mengartikan bahwa *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$Debt Equity Ratio=\frac{Jumlah Utang}{Jumlah Modal Sendiri}×100\%$$

1. **Penelitian Terdahulu**

#  Ni Luh Kade Merta Sari Dan I Ngurah Agung Suaryana.(2013) ada penelitian yang berjudul pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan dengan kepemilikan asing sebagai variable moderator. Penelitian ini menggunakan 35 perusahaan LQ45 tahun 2011 sebagai sampel, dengan metode *purposive judgement sampling.* Dan pengumpulan data digunakan melalui documenter dan studi pustaka. Data dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil hipotesis dari hipotesis pertama penelitian ini adalah pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil hipotesis kedua adalah kepemilikan asing memperkuat pengaruh positif pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan.

Raisa Pratiwi (2012) pada penelitian ini peneliti terdahulu meneliti yang berjudulPengaruh Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan *Corporate Social Responsibility* dengan Kinerja Keuangan Perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2009. Metode analisis yang digunakan pada peenlitian ini adalah kuantitatif. Pemilihan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *judgement sampling* yaitu salah satu bentuk dari metode*purposive sampling*. Penelitian ini menetapkan kriteria pada setiap sampel yang yang digunakan. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah, hipotesis pertama ukuran perusahaan berhubungan positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, hipotesis kedua adalah kepemilikan institusional berhubungan positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, dan hipotesis ketiga adalah pengungkapan tanggung jawab sosial berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan, dan hipotesis terakhir adalah *corporate social responsibility* berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. *Corporate Governance* diproksi oleh dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan CFROA (*Cash Flow Return On Asset*). Data yang digunakan adalah data *annual report* yang dipublikasikan di situs resmi BEI yaitu masing-masing perusahaan sampel dari tahun 2012-2014. Metode dalam penelitiannya menggunakan uji regresi linier berganda dan merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa :

(1) Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan,

(2) Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan,

(3) Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan

(4) Komite Audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astri (2016) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh penerapan *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. *Corporate Governance* diproksi oleh dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan ROA (*Return on Assets*). Data yang digunakan adalah data *annual report* yang dipublikasikan di situs resmi BEI yaitu masing-masing perusahaan sampel dari tahun 2011-2014. Metode dalam penelitiannya menggunakan uji regresi sederhana dan uji regresi berganda dan merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. Hasilpenelitian tersebut menunjukkan bahwa :

(1) Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan,

(2) Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan,

(3) Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dan

(4) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan,

(5) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan,

(6) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerjakeuangan.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Peneliti** | **Judul Penelitian** | **Hasil Penelitian** |
| 1 | Ahyani & Puspitasari (2019) | Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahan property dan *real estate* | Hasil dari penelitian ini adalah *Corpoprate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan |
| 2 | Anwar, dkk (2012) | Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan | Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* member pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. |
| 3 | Margolis et al (2012) | Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangandan stabiliyas keuangan di sektor perbankan | Hasil dari hipotesis penelitian ini adalah *Corpporate Social Respnsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. |
| 4 | Ni Luh Kade Merta Sari Dan I Ngurah Agung Suaryana.(2013) | Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan dengan kepemilikan asing sebagai variable moderator | Hasil hipotesis dari hipotesis pertama penelitian ini adalah pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil hipotesis kedua adalah kepemilikan asing memperkuat pengaruh positif pengungkapan CSR dengan kinerja keuangan. |
| 5 | Raisa Pratiwi.(2012)) | Pengaruh Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan *Corporate Social Responsibility* dengan Kinerja Keuangan Perusahaan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2009. | . Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah, hipotesis pertama ukuran perusahaan berhubungan positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, hipotesis kedua adalah kepemilikan institusional berhubungan positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, dan hipotesis ketiga adalah pengungkapan tanggung jawab sosial berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan, dan hipotesis terakhir adalah *corporate social responsibility* berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. |
| 6 | Ieneke Santoso (2018) | Pengaruh proporsi komisaris independen, jumlah direktur, jumlalh komite audit, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajemen dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan | Hasil dari penelitian ini adalah komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. |
| 7 | Putri & Dewi (2019) | Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap kinerja keuangan | Hasil penelitian tersebut menunjukkan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. |
| 8 | Sulistyowati (2017) | Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. | Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1)Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (2)Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, (3)Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan (4)Komite Audit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan. |
| 9 | Astri (2016) | Pengaruh penerapan *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. | Hasilpenelitian tersebut menunjukkan bahwa (1)Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, (2)Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, (3)Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dan (4)Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, (5)Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, (6)Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerjakeuangan. |
| 10 | Ludijanto (2014) | Pengaruh analisis *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan  | Hasil penelitian menunjukkan *leverage* yang diukur dengan DERberpengaruh terhadap kinerja keuangan. |

*Sumber: Ringkasan berbagai hasil penelitian*

1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaiman teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diindentifikasi sebagai masalah yang penting didalam penelitian. Kerangka berpikir yang sempurna akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan dijadikan sebagi objek penelitian. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Oleh karena itu, setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir (Sugiyono, 2010:60)

1. **Pengaruh *Corporate Social Responsibility*Terhadap Kinerja Keuangan**

*Corporate Social Responsibility* disimpulkan bahwa perusahaan tetap memiliki tanggung jawab moral akibat kegiatan operasional perusahaan yang diwakili oleh staf manajemen, karena seluruh keputusan dan kegiatan bisnis ada di tangan manajer. Seluruh karyawan juga memikul tanggung jawab sosial sebagai tanggung jawab moral dari perusahaan mereka bekerja. Selama mereka menjalankan pekerjaan dan kegiatan bisnis apapun sebagai karyawan perusuhanan yag bersangkutan, mereka dituntut memiliki tanggung jawab sosial atas nama perusahaan mereka (Keraf, 2006). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (H. Arifulsyah dan Nurulita 2016) menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari (Rahardjo dan Devie 2019) yang menyatakan *Corporate Social Responsibility* mempunyai pengaruh yang signifikan terhdap Kinerja Keuangan. Penelitian tentang *CSR* yang dilakukan oleh Yuniati Gunawan (2000), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *size* perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Dari beberapa peneliti, menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Sari dan Suryana,2013; Putri et al., 2014; dan Hamdani, 2014). Menurut Guenstar et al. (2011) dan Ajilaksana (201) menemukan adanya pengaruh yang signifikan atas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan ukuran *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA). Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menunjukan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dengan indikator *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS).

1. **Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan**

*Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen, sehingga tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel bagi semua pengguna laporan keuangan terutama bagi para *stakeholders*.

Carningsih (2009) mengukur variable *corporate governance* dengan proporsi dewan komisaris independen. Dalam penelitian Nasution (2007), *corporate governance* diproksikan dengan komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit. Darwis (2007) memproksikan *corporate governance* dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komisaris independen.

Dari proksi-proksi *corporate governance* diatas, dalam penelitian Maryanah dan Amilin (2008) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris terhadap kinerja keuangan. Larasati (2017) dan Pakpahan (2017) menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang mendukung adanya hubungan antara komisaris independen dengan kinerja keuangan adalah penelitian menurut Septiana *et* al. (2016) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangakan menurut Nantyah dan Laila (2017) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut Zulfikar *et al*. (2020), “non-executive director (komsiaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang good corporate governance. Komposisi komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bersikap objektif dan mampu melindungi kepentingan stakeholders perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa komsiaris independen mempunyai hubungan positif terhadap kinerja keuangan.”

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh dari mekanisme *corporate governance* (komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 sampai 2010. Metode analisis statistik yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh signifikan dari penerapan makanisme *corporate governance* yang terdiri dari komisaris independent, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusonal terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *CashFlow Return on Asset*.

1. **Pengaruh *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan**

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat kebiasaan untuk memenuhi regulasi saja sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2006). Hasil penelitian (Yulianawati, 2014) mengatakan bahwa variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel aktifitas dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dillakukan Perwitasari (2010) pada sector public mengatakan bahwa semakin semakin besar *Leverage* yang dimiliki suatu entitas maka entitas tersebut memilliki kinerja yang buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *Leverage* terhadap kinerja. Pengaruh *Leverage* terhadap kinerja keuangan hasil pengujian hipotesis ketiga mengatakan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada tingkat signifikan 5%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan diterima. Hamidah, dkk (2013) berhasil menemukan adana hubungan negatif antara *Leverage* terhadap profitabilitas bank yang *go public* di Indonesia. Penelitian Obradovich dan Amarjit (2013) justru berhasil menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *leverage* perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Ludijanto (2014) dan Kurniawan (2014) *Leverage* yang diukur dengan *DER* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Diduga hipotesis kedua berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan pemikiran di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini bisa digambarkan sebagai berikut

*Corporate Social Responsibility*(X1)

H1

*Good Corporate Governance*(X2)

Kinerja Keuangan (Y)

H2

H3

Leverage (X3)

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran Teoritis**

1. **Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas diperoleh hipotesis sebagai berikut:

* + - 1. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
			2. *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
			3. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pemilihan Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang kemudian diolah dan dianalisis dengan program statistik sehingga menghasilkan data dan memperoleh hasil untuk menjawab permasalahan penelitian. Metode kuantitatif merupakan penelitian dengan menggunakan data yang berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2008:7).

1. **Teknik Pengambilan Sampel**
2. **Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 46 perusahaan.

1. **Sampel**

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan kriteria yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016). Sampel yang digunakan dalm penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang berjumlah 23 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang diambil dengan pemilihan kriteria tertentu.

**Tabel 3.1**

**Prosedur Pengambilan Sampel**

|  |  |
| --- | --- |
| Keterangan | Jumlah |
| Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2022 | 46 |
| Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama tahun pengamatan | (4) |
| Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data selama tahun pengamatan | (19) |
| Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel | 23 |
|  |  |

1. **Definisi Konseptual Dan Operasional Variabel**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian setelah itu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010:4).

Berdasarkan definisi di atas penulis akan mencoba memaparkan definisi Konseptual dan definisi Operasional variabel yang ada di dalam penelitian.

1. **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interprestasi data–data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Penialaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dan dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan serta potensi perusahaan dalam menjalankan usahanya secara financial ditunjukkan dalam laporan keuangan (Handoko,2010).

1. ***Corporate Social Responsibility***

Banyak perusahaan kini mengembangkan apa yang disebut *Corporate Social Responsibilty* (CSR). Penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai *cost*, melainkan investasi perusahaan (Kusumadilaga, 2010). Tanggungjawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebenarnya telah menjadi perbincangan beberapa dekade lalu, dan kini juga tengah marak gaungnya ditingkat nasional maupun global. Telah banyak perusahaan yang menyatakan bahwa CSR adalah penting karena perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab ekonomis kepada para *shareholders* mengenai bagaimana memperoleh profit yang besar, namun perusahaan juga harus memliki sisi tanggung jawab sosial terhadap *stakeholders* dilingkungan tempat perusahaan beroperasi (Handoko, 2010).

1. ***Good Corporation Governance***

 *Good Corporate Governance* timbul karena kepentingan perusahaan untuk memastikan kepada pihak penyandang dana (*principal*/investor) bahwa dana yang ditanamkan digunakan secara tepat dan efisien. Selain itu dengan CG, perusahaan memberikan kepastian bahwa manajemen (*agent*) bertindak yang terbaik demi kepentingan perusahaan (Setyapurnama dan Nor Pratiwi, 2004). Penerapan *good corporate governance* diyakini mampu menciptakan kondisi yang kondusif dan landasan yang kokoh untuk menjalankan operasional perusahaan yang baik, efisien dan menguntungkan. Fachrurozi (2007) menyatakan bahwa pemegang saham saat ini sangat aktif dalam meninjau kinerja perusahaan karena mereka menganggap bahwa CG yang lebih baik akan memberikan imbal hasil yang lebih tinggi bagi mereka. Tujuh puluh lima persen dari investor mengatakan bahwa praktek CG paling tidak sama pentingnya dengan kinerja keuangan ketika mereka mengevaluasi perusahaan untuk tujuan investasi. Bahkan 80% dari investor mengatakan bahwa mereka akan membayar lebih mahal untuk saham perusahaan yang memiliki CG yang lebih baik *well governed company* (WGC) dibandingkan perusahaan lain dengan kinerja keuangan relatif sama.

1. ***Leverage***

Menurut Kasmir (2014) mengartikan bahwa *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Menurut Sjahrial (2009:147). *Leverage* suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnyai apabila perusahaan tersebut likuidasi padasuatu waktu.

**Tabel 3.2**

**Definisi Operasional Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Skala Pengukuran** |
| *Corporate Social Responsibility*(CSR) (X1) | Jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. | $$CSR= \frac{Jumlah Total Kategori 91}{(Item Pengungkapan)}$$ | Rasio |
| *Good Corporate Governance*(GCG) (X2)) | Suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. | $KI=\frac{\sum\_{}^{}KomisariIndependen}{\sum\_{}^{}Anggota Dewan Komisaris}×100\%$  | Rasio |
| *Leverage* (X3) | Suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksiminasi kekayaan pemilik perusahaan. | $$DER= \frac{Total Liabilitas}{Total Ekuitas} ×100\%$$ | Rasio |
| Kinerja Keuangan (Y) | Kinerja keuangan diukur menggunakan profitabilitas yang dihitung menggunakan rumus ROA (Return on Asset) yang menunjukkan, apakah manajemen meningkatkan nilai perusahaan pada tingkat yang dapat diterima. | $$ROA= \frac{Net Income After Tax}{Total Asset}$$ | Rasio |

Sumber : Data Diambil Dari Variabel Konseptual.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan seluruh data sekunder dari *annual report* atau laporan keuangan tahunan (LKT) perusahaan perbankan *go public* yang sudah dipublikasikan dan diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.id](http://www.idx.id) (situs lama) dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (situs baru) selama tahun 2019-2022.

1. **Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengolah data sekunder sesuai dengan rumus atau perhitungan statistik yang digunakan untuk mengukur setiap variabel dan kemudian dianalisis dengan uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji T dan uji R².

1. **Analisis Data dan Uji Hipotesis**

**1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang telah dikumpulkan untuk menjadi sebuah informasi (Ghozali, 2016:19).

**2. Uji Asumsi Klasik**

Model regresi yang baik adalah model regresi yang menggunakan uji asumsi klasik sehingga perlu dilakukan pengujian asumsi normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas sebelum dilakukan pengujian hipotesis (Ghozali, 2016:103).

Berikut penjelasan uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini :

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki kontribusi normal. Hal ini dapat dideteksi dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). (Ghozali, 2016:156).

Untuk uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*< 0,05 artinya data residual tidak berdistribusi normal.
2. Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*> 0,05 artinya data residual berdistribusi normal.
3. **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya, (2) variabel *inflation* faktor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan apakah setiap variabel independen manakah yang dijelaskan pada variabel independen lainnya. *Tolerance value* mengukur variabilitas setiap variabel independen yang terpilih tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena *VIF=1/Tolerance*). Nilai *cut off*yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan VIF ≥ 10. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinieritas yang masih bisa di tolerir. Misalnya nilai *tolerance* = 0.10 sama dengan tingkat kolinieritas 0.95. Walaupun multikolinieritas dapat dideteksi dengan nilai Tolerance dan VIF tetapi kita masih saja tetap tidak mengetahui variabel-variabel mana sajakah yang saling bertoleransi (Ghozali, 2016:103).

1. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mendeteksi apakah dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu X yaitu residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized dan dimana sumbu Y yaitu Y yang telah diprediksi (Ghozali, 2016:134). Dasar analisisnya adalah :

Apabila ada pola tertentu seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadinya heteroskedastisitas.

Apabila tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik yang menyebar di bawah dan di atas makan angka 0 pada sumbu Y sehingga tidak mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas.

1. **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji antara model regresi linier apakah ada korelasi antara kesalahan pada pengganggu untuk periode t-1 atau sebelumnya. Apabila terjadi korelasi maka ada problem autokorelasi.Model regresi yang baik terbebas dari autokorelasi, untuk menguji ada atau tidaknya uji autokorelasi maka digunaka uji *Durbin–Watson* yang hanya digunakan untuk mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dan autokorelasi tingkat satu *(first order autocorrelation)* dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen (Ghozali, 2016:108). Hipotesis yang akan diuji pada uji autokorelasi menggunakan uji Durbin – Watson adalah :

H0 : tidak ada autokorelasi (r = 0).

H1 : ada autokorelasi (r ≠ 0).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah :

**Tabel 3.3**

**Autokorelasi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Hipotesis nol | Keputusan | Jika |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tolak  | 0 < d < dl |
| Tidak ada autokorelasi positif | *No decision* | dl ≤ d ≤ du |
| Tidak ada korelasi negatif | Tolak | 4 – dl < d < 4 |
| Tidak ada korelasi negatif | *No decision* | 4 – du ≤ d ≤ 4 – dl  |
| Tidak ada autokorelasi positif atau negatif | Tidak ditolak | du < d < 4 – du  |

 Sumber : Ghozali, 2016

1. **Uji Hipotesis**
	1. **Analisis Regresi Linear Berganda**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menentukan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

Metode analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Y = α + β1X1 + β2X2 + β3X3 + e

**Dimana :**

Y = Kinerja Keuangan

α = Konstanta

β1 - β3 = Koefisien Variabel

X1 = *Corporate Sosial Responsibility*

X2 = *Good Corporate Governance*

X3 =*Leeverage*

e = error

* 1. **Uji *Goodnes Of Fit Test***

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau goodnes of fit test terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 atau 5%.

* 1. **Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)**

Uji Statistik menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara individual menerangkan variasi terhadap variabel dependen atau untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Kriteria pengambilan keputusan uji t sebagai berikut :

1. Jika nilai ρ< 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika niai ρ> 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
	1. **Uji Koefisien Determinasi (R²)**

Digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan pada variasi variabel-variabel independen yang mampu untuk memperjelas variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan vasiasi variabel dependen sangat terbatas sebaliknya jika nilai R² mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95).